

**PERAN NAZHARIYYAH AL-SIYAQ (TEORI KONTEKSTUAL)
DALAM MEMAHAMI MAKNA AL-QURAN**

Rizki Abdurahman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hidayah Kota Tasikmalaya

rizkiabdu@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang peran penting salah satu teori dalam memahami makna yang disebut dengan *nazhariyyah al-siyah* (teori kontekstual). Tujuan utama dari tulisan ini adalah menjelaskan bahwa memahami makna suatu kata terutama dalam ayat – ayat Alquran tidak bisa dilepaskan konteks. Konteks yang dimaksud meliputi: (1) konteks kebahasaan, (2) konteks emosional, (3) konteks situasi dan kondisi, dan (4) konteks sosio-kultural. Sebagai penguat pentingnya peran teori kontekstual ini, penulis menyajikan 3 contoh kata yang dianalisis dalam Alquran, yaitu kata *akala*, *nafsu*, dan *ruh*. Ketiga kata tersebut tidak bisa dipahami sama karena berbedanya konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, siapa pun yang ingin memahami makna – makna yang terdapat dalam Alquran maka dia mesti memahami teori kontekstual yang menjadi landasan teorinya agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maknanya.

Kata Kunci: *Nazhariyyah al-Siyah*, Teori Kontekstual, Makna Alquran

Pendahuluan

Satu kajian ilmu bahasa yang membahas bahasa dari segi dilalahnya, maksudnya dari segi bahwa bahasa itu sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati, kajian ini disebut dengan sebutan semantik atau ilmu dilalah (Wafi, 2004: 7). Menurut Umar (1982: 11) ilmu dilalah adalah ilmu yang mengkaji tentang makna atau ilmu dilalah itu merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang teori makna. Dalam bahasa Indonesia, ilmu dilalah disebut dengan istilah semantik. Sementara itu, Chaer (2009: 2) mengemukakan bahwa semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna

Rizki Abdurrahman: Peran Nazhariyyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Quran

atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Ahmad (2012) menuturkan bahwa dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Contohnya penutur bahasa Inggris yang menggunakan kata *rice* pada bahasa Inggris yang mewakili nasi, beras, gabah, dan padi. Kata *rice* akan memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing konteks yang berbeda dapat bermakna nasi, beras, gabah, atau padi. Tentu saja penutur bahasa Inggris hanya mengenal *rice* untuk menyebut nasi, beras, gabah, dan padi. Itu dikarenakan mereka tidak memiliki budaya mengolah padi, gabah, beras, dan nasi seperti bangsa Indonesia.

Lebih lanjut Ahmad (2012) mengemukakan bahwa para pakar filsafat dan linguistik telah mengembangkan sejumlah teori yang berhubungan dengan konsep makna di dalam ilmu semantik. Di antara dasar pertimbangan mereka dalam mengembangkan teori tersebut adalah dalam hal menjelaskan makna dalam hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Ada 4 (empat) teori makna, yaitu: (1) Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Kontekstual, (3) Teori Mentalisme atau Konseptual, dan (4) Teori Formalisme.

Dari keempat teori makna tersebut, pada artikel ini penulis akan coba memfokuskan pembahasan tentang peran teori kontekstual dalam mengungkap makna Alquran.

Pengertian Teori Kontekstual (*Nazhariyyah al-Siyah*)

Parera dalam Sa'adah (2011: 19) menjelaskan bahwa konsep teori kontekstual diprakarsai oleh Antropologi Inggris Bronislaw Malinowski berdasarkan pengalamannya ketika ia hendak menerjemahkan konsep suku Trobriand yang diselidiki ke dalam bahasa Inggris. Ia tidak dapat menerjemahkan kata demi kata atau kalimat antara dua bahasa. Sa'adah (2011: 20) mengutip paparan Muzaki yang mengatakan bahwa J.R Firth dalam membuat pertimbangan terhadap karya B. Malinowski

mengatakan bahwa yang mengemukakan teori konteks situasi ini mula-mula Philip Wegemer, lalu Sir Allan Gardiner, dan kemudian dia sendiri. Ia mengatakan obyek studi bahasa ialah penggunaan bahasa sehari-hari. Tujuan ini ialah memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sedemikian rupa sehingga aspek lingustik dan aspek nonlingustik dapat dihubungkan nada korelasi.

Sementara itu, al-Dauri (2005: 36) memaparkan bahwa para ulama *i'jaz* telah mendahului para linguis modern tersebut dalam mengkaji teori kontekstual. Mereka menyebutnya dengan istilah *nazhariyyah al-nizham*. Ulama yang menggagas pemikiran ini adalah Abd al-Qahir al-Jurjani, peletak dasar ilmu balaghah dan juga salah satu ulama pakar ilmu bahasa. Menurutnya, yang dimaksud *al-Nizham* adalah menghubungkan *kalim* satu sama lain, dan menjadikan sebagiannya menjadi sebab bagi sebagian yang lain.

Rismar (2012) mengutip pendapat Umar bahwa dalam teori kontekstual makna berarti *penggunaannya dalam bahasa, atau langkah-langkah atau cara yang digunakan, atau peran yang dimainkan*. Firth menjelaskan bahwa makna tidak akan terlihat atau terungkap kecuali melalui penggunaannya dalam unit bahasa, yaitu dengan menggunakannya dalam berbagai macam konteks. Firth berpendapat, sebagian besar unit makna berdampingan dengan unit-unit lain. Makna unit ini tidak mungkin digambarkan atau ditentukan kecuali dengan memperhatikan unit-unit lain. Karena itulah studi makna tentang kata menuntut adanya analisis konteks yang menjadi acuan kata-kata tersebut. Dengan demikian, makna kata bergantung pada macam-macam konteks tempat kata itu berada. Dengan kata lain, makna kata bergantung pada peran kebahasaannya. Misalnya kata *baik*, jika ia bersanding pada seseorang maka makna terkait dengan budi pekerti yang dimiliki. Namun jika kata *baik* oleh seorang dokter kepada pasien, maka ia berarti sehat. Begitu juga kata baik oleh pedagang buah, maka artinya adalah segar, bersih, dan bergizi.

Kata *hub* (mencintai) dalam kalimat *ana uhibbu ummi* (saya mencintai ibuku) yang disampaikan pada saat kesusahan dengan *ana uhibbu ummi* dalam suasana lebaran, akan berbeda kadar makna *mencintai* karena konteks emosinya yang berbeda. Begitu pula penggunaan kata dalam konteks-konteks yang lain (Sa'adah, 2011: 20).

Sa'adah (2012: 20-21) menjelaskan bahwa teori semantik kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan, (b) konteks emosional, (c) konteks situasi dan kondisi, dan (d) konteks sosio-kultural.

Macam-macam Konteks

Al-Farisi (2011: 106) menuturkan bahwa konteks adalah semua aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Jika dikaitkan dengan kegiatan penerjemahan konteks merupakan pengetahuan ihwal latar belakang tuturan yang sejatinya dimiliki bersama, baik oleh penulis teks sumber maupun oleh penerjemah, yang dapat membantu penerjemah mengidentifikasi dan menafsirkan makna suatu tuturan. Konteks boleh jadi mengacu pada tuturan sebelum dan sesudah tuturan tersebut, pada situasi yang berhubungan dengan kebiasaan partisipan dan budaya masyarakat pengguna bahasa. Selain itu, konteks juga bisa berkenaan dengan keadaan fisik, mental, dan pengetahuan yang ada di dalam minda penutur dan mitra tutur.

Rismar (2012) mengutip pendapat Umar, yang memaparkan, K. Ameer mengatakan bahwa konteks terbagi menjadi empat cabang, yaitu konteks linguistik (kebahasaan), konteks emosional, konteks situasional, dan konteks kultural.

1. Konteks Linguistik atau Kebahasaan (*al-Siyaq al-Lughawi*)

Contohnya, kata *good* (bahasa Inggris), *hasan* (bahasa Arab), *zain* (bahasa 'Amiyah). Tiga kata itu, dalam bahasa Indonesia memiliki arti *bagus* atau *baik*. Dalam konteks-konteks kebahasaan misalnya, menjadi sifat untuk :

- a. Diri : laki-laki, wanita, anak.
- b. Hal-hal yang bersifat sementara : waktu, hari, pesta, rihlah.
- c. Ukuran : garam, tepung, udara, air.

Jika kata-kata di atas dikaitkan dengan konteks kata *laki-laki*, maka maknanya adalah dari segi perilaku. *Laki-laki + baik = laki-laki baik*. Jika dikaitkan dengan kata *dokter*, maka maknanya akan lain lagi. Bukan dari segi perilaku, tetapi menunjukkan

keunggulan. *Dokter + bagus = dokter yang bagus*. Dan jika dikaitkan sebagai sifat untuk ukuran, maka maknanya menjadi kemurnian. *Garam + bagus = garam yang bagus*.

Begitu pula jika kata *tangan* dikaitkan dengan konteks yang berlainan, misalnya :

- a. Memberinya harta melalui punggung *tangan*, maknanya karena mengistimewakan. Bukan karena jual beli, pinjaman, ataupun upah.
- b. Mereka menjadi *tangan* di atas orang-orang selain mereka, maknanya urusan mereka bersatu.
- c. *Tangan* kapak, dan lain-lain, maknanya tempat pegangannya.
- d. *Tangan* waktu, maknanya ukuran panjang waktu.
- e. *Tangan* angin, maknanya kekuatan angin.
- f. *Tangan* burung, maknanya sayap.
- g. Melepas/mencabut *tangannya* dari ketaatan, maknanya tidak taat lagi atau melawan.
- h. Membaiatnya *tangan* dengan *tangan*, maknanya membaiai secara langsung.
- i. Baju bertangan pendek, maknanya baju yang terlalu pendek untuk menutupi tubuh.
- j. Seseorang bertangan panjang, maknanya dermawan.
- k. Aku tidak punya kekuatan *tangan*, maknanya tidak punya kekuatan.
- l. Jatuh ke dalam *tangannya* sendiri, maknanya menyesal.
- m. *Tanganku* ini untukmu, maknanya aku menyerah kepadamu.
- n. Sehingga mereka menyerahkan jizyah melalui *tangan*, maknanya secara menyerah dan dengan mengakui ketinggian posisi orang-orang muslim.
- o. Sungguh, di antara dua *tangan* kiamat banyak hal-hal yang menakutkan, maknanya dihadapan kiamat.
- p. *Tangan* laki-laki, maknanya golongan atau para penolong.

Berkaitan dengan konteks bahasa, al-Khamas memaparkan bahwa konteks bahasa ini meliputi beberapa bagian dari kalam yang terdiri dari mufradat, jumlah, dan khithab. Lebih lanjut, al-Khamas membaginya menjadi beberapa unsur berikut:

- a. Struktur bunyi, yaitu konteks fonem yang membentuk suatu kalimat. Misalnya: kata **نام الولد** dari segi fonem memiliki konteks fonem yang membatasi makna

katanya. Kata **نام** memiliki konteks fonem, yaitu tersusun dari kata *nun*, *alif* dan *mim* ditulis dengan urutan seperti itu. Ketika salah satu dari fonem tersebut berubah atau urutannya yang berbeda maka hal ini akan berpengaruh kepada maknanya,. Sebagai perbandingan misalnya ada kata **دام — قام — صام**. begitu pula dengan kata **الولد** ketika fonem *wau* berubah maka artinya juga akan berubah. Sebagai perbandingan misalnya ada kata **البلد — الخلد — الجلد** dan yang lainnya.

- b. Struktur sharf (morfem), misalnya dalam suatu bentuk sharaf dan perbedaannya dengan shighah sharaf yang lain, maka akan berpengaruh kepada perbedaan dilalahnya. Misalnya kata **ولد** yang berarti isim mufrad mudzakkar marfu', akan berbeda dengan kalimat lain yang disebabkan oleh sharaf. Kata **الولد** akan berbeda dengan **الوَالِدَان — الوَالِدَان — الأولاد — ولدت — توالت — الوالد — المولود — الولادة**.
- c. Struktur nahwu (sintaksis). Dilalahnya dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:
- 1) Dilalah nahwiyyah secara umum, yaitu makna-makna umum yang diperoleh dari jumlah dan uslub. Contohnya: dilalah jumlah yang menunjukkan kepada khabar, nafi, ta'kid, istifham, nahyu, tamanni, tarajji, indzar, nida, dan syarat.
 - 2) Dilalah nahwiyyah secara khusus, seperti dilalah struktur jumlah yang menunjukkan kepada beberapa makna nahwu, seperti :
 - a) Fa'iliyyah **نام الولد**
 - b) Mafuliyyah: **نومت الولد**
 - c) Haliyyah: **رأيت الولد نائما**
 - d) Ibtida: **الولد نائم**

e) حسن علي ولدا: Tamyiz

- d. Struktur leksikal, seperti pada kosa kata mu'jam dan tabi'at medan makna.
- e. Mushahabah, seperti kata يد pada contoh sebelumnya
- f. Uslub, seperti pada uslub balaghi yang menyusun suatu khithab, misalnya:

زيد كثير الرماد (كريم)

عمر و يقدم رجلا و يؤخر أخرى (متردد)

أخرجكم من الظلمات إلى النور (أخرجكم من الكفر إلى الإسلام)

2. Konteks Emosional (*al-Siyaq al-'Athifi*)

Konteks emosional berfungsi untuk menentukan derajat kuat atau lemahnya perasaan, menunjukkan kepastian atau berlebihan atau normal. Kata *love* dan *like* meski pada dasarnya memiliki arti *cinta*, tetapi ukurannya tetap berbeda. Contoh dalam bahasa Arab, kata *يكره* dan *يبغض* memiliki arti sama, yaitu *benci*. Tetapi ukurannya lebih dalam *يبغض*.

3. Konteks Situasional (*al-Siyaq al-Mauqif*)

Konteks situasional, maksudnya situasi eksternal suatu kata. Misalnya, penggunaan kata *يرحم* dalam doa bersin "يرحمك الله" dimulai dengan fi'il, dalam doa untuk orang yang meninggal "الله يرحمه" dimulai dengan isim. Kata *يرحم* yang pertama, maksudnya meminta rahmat di dunia, sedangkan yang kedua, maksudnya meminta rahmat di akhirat. Ini berkaitan dengan konteks kebahasaan.

4. Konteks Kultural (*al-Siyaq al-Tsaqafi*)

Konteks kultural maksudnya batasan kultur atau sosial dalam penggunaan kata. Misalnya *looking glass* dan *mirror* sama-sama memiliki arti *cermin*. Di Inggris, kata *looking glass* menunjukkan orang yang berstrata sosial tinggi. Contoh dalam bahasa Arab, kata *عقيلة* dan *زوجة* memiliki arti *istri*. Tetapi kata *عقيلة* menunjukkan orang yang berstrata istimewa. Dalam bahasa Indonesia, contohnya adalah kata *akar*. Makna *akar* bagi petani, akan berbeda dengan makna *akar* bagi ahli matematika.

Ilmu-ilmu Pendukung Teori Kontekstual

Rizki Abdurrahman: Peran Nazhariyyah Al-Siyah (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Quran

Menurut Leech, teori kontekstual Firth terpengaruh oleh seorang antropolog dari Polandia, yaitu B. Malinowski. Malinowski memperlakukan bahasa sebagai bentuk gerakan, bukan alat untuk merespon. Pandangan yang mendasar tentang makna dalam bahasa oleh Malinowski disebut *konteks situasi*. Menurutnya, makna tuturan itu seperti yang terdapat dalam konteks situasinya.

Filsafat juga mendukung teori kontekstual ini. Seorang filosof bernama Wittgenstein dalam bukunya *Philosophical Investigation* menyatakan bahwa makna kata adalah penggunaannya dalam bahasa. Menurut Wittgenstein, hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia. Setiap konteks kehidupan manusia menggunakan satu bahasa tertentu, dengan menggunakan aturan penggunaan yang khas dan tidak sama dengan konteks penggunaan lainnya.

Berdasarkan macamnya, terdapat banyak penggunaan bahasa yang masing-masing memiliki aturan sendiri-sendiri dan hal itu merupakan suatu nilai. Misalnya, penggunaan bahasa dalam memberikan perintah dan mematuhi, melaporkan suatu kejadian, berspekulasi mengenai suatu peristiwa, menyusun cerita dan membahasnya, dan lain-lain. Itulah yang membuat Wittgenstein menyimpulkan bahwa makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam kalimat. Makna sebuah kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa, dan makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Selain Wittgenstein, filosof lain yaitu Bertrand Russel pun menyatakan bahwa kata mengandung makna yang tidak jelas, tetapi makna akan terungkap melalui penggunaannya. Setelah digunakan, barulah akan muncul makna.

Ilmu lain yang mendukung teori ini adalah psikologi dan linguistik. Seorang linguis bernama Ullman menyatakan bahwa seorang leksiko (pembuat kamus) terlebih dulu harus memperhatikan setiap kata dalam konteksnya, baik dalam obrolan ataupun tulisan. Artinya, kita harus mempelajari kata dalam proses penggunaannya dalam ujaran.

Di antara pendukung teori ini, ada pula yang memfokuskan ke konteks bahasa dan ada pula yang memfokuskan ke kolokasi. Meski ini dianggap perkembangan dari teori kontekstual, namun ada juga yang menganggap teori kolokasi ini berdiri sendiri. Ullman mengatakan bahwa ada perkembangan yang penting dalam makna, yaitu kolokasi. Inilah yang menjadi fokus Firth dan para pengikutnya. Kolokasi adalah hubungan yang

sudah biasa antara kata dengan kata lain. Seperti kata *meleleh* hanya cocok dihubungkan dengan kata *besi, tembaga, emas, dan perak*.

Menurut Firth, kolokasi merupakan bagian dari makna suatu kata. Artinya, kolokasi juga turut menentukan makna suatu kata atau memiliki peranan dalam kontekstualisasi makna suatu kata. Contoh kolokasi yang lain, seperti *sekuntum bunga, sesuap nasi*, dan lain-lain. Di Indonesia, kata *lampu* disandingkan dengan kata *nyala* atau *mati*. Tetapi di Malaysia, kata *lampu* disandingkan dengan kata *buka*. *Membuka lampu* dalam bahasa Malaysia sama artinya dengan *menyalakan lampu* dalam bahasa Indonesia. *Menutup lampu* sama artinya dengan *mematikan lampu*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *buka* dan *tutup* biasa disandingkan misalnya dengan kata *pintu*.

Keistimewaan dan Kritik atas Teori Kontekstual

Adapun yang menjadi keistimewaan paling penting dalam metode ini adalah :

1. Makna menjadi mudah dianalisis, sebagaimana yang dikatakan oleh Ullmann. Dan menurut Firth, makna terhindar dari makna ideasional yang sulit ditafsirkan, kata-kata diperlakukan sebagai kejadian-kejadian, kebiasaan-kebiasaan, pekerjaan-pekerjaan yang dapat diteliti.
2. Metode ini dalam analisis bahasanya tidak keluar dari ruang lingkup bahasa, oleh karena itu metode ini terhindar dari kritik yang diarahkan ke metode-metode sebelumnya, (yaitu metode referensial, metode ideasional dan metode behavioral). Leech, mengungkapkan, problematika arah Ougden dan Ricards Bloomfield dalam kajian makna, keduanya menjelaskan semantik berdasarkan konteks ilmu lain. Ia mengatakan, mencari penjelasan fenomena bahasa di luar ruang lingkup bahasa itu seperti mencari jalan keluar dari sebuah ruangan yang tidak memiliki jendela dan pintu. Seharusnya, kita cukup meneliti apa yang di ruangan itu. Maksudnya, kita mempelajari hubungan-hubungan dalam bahasa.

Meski begitu, ada beberapa protes yang ditujukan kepada teori ini, di antaranya:

1. Firth tidak menggunakan teori universal untuk menyusun bahasa, cukup menggunakan teori semantik, padahal makna harus diungkapkan secara berurutan dari hubungan-hubungan kontekstual, suara-suara, struktur dan semantik.

2. Firth tidak membatasi ketika menggunakan istilah konteks beserta kepentingannya. Penjelasan tentang situasi pun tidak jelas.
3. Metode ini sama sekali tidak bermanfaat ketika konteks tidak dapat menjelaskan makna kata.

Analisis Teori Kontekstual dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran

Teori kontekstual sangat penting dalam memahami kata – kata yang ada dalam Alquran. Misalnya Dawood memberikan contoh analisis teori kontekstual dalam memahami kata **أَكَلَ** dalam al-Quran sebagai berikut:

1. وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ {الفرقان/7}. فالأكل هنا بمعنى التغذية
2. وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ {يوسف/13}. فالأكل هنا بمعنى الافتراس.
3. هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ {الأعراف/7}. فالأكل هنا بمعنى الرعى.
4. أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ {الحجرات/12}. فالأكل هنا بمعنى الغيبة.
5. إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا {النساء/10}. فالأكل هنا بمعنى الاختلاس.
6. حَتَّىٰ يَأْتِيَ بَقْرَبَانَ تَأْكُلُهُ النَّارُ {آل عمران/183}. فالأكل هنا بمعنى الإحراق.

Sementara itu, Yasin (2009: 30-33) memberikan contoh makna **نفس** dan **روح** dalam al-Quran yang memiliki beberapa makna. Menurutnya, kata *nafsun* terulang sebanyak 295 kali dalam al-Quran. Sedangkan kata *ruh* terulang sebanyak 21.

Kata *nafsun* dalam al-Quran memiliki dilalah makna yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Dzat Allah

Yang dimaksud zat disini adalah sifat-sifat agung yang dimiliki oleh Allah. Kalimat *nafs* disandarkan kepada perbuatan yang menunjukkan keagungan, kegagahan, kesombongan, kegaiban, kehendak dan siksaan. Di antaranya contohnya yaitu:

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (ال عمران: 28)
فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (الأنعام: 54)

2. Dzat manusia

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ
(النور: 61)

3. Dzat manusia yang disucikan, yaitu para Nabi

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَى آثَارِهِمْ (الكهف: 6)

4. Asal penciptaan manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا (النساء: 1)

5. Hati/ rahasia hati

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ (ق: 16)

Sedangkan kata *ruh* dalam al-Quran memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. Kehidupan yang Allah berikan kepada manusia

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر: 29)

2. Penciptaan Isa 'alalihi al-Salam

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً
لِلْعَالَمِينَ (الأنبياء: 91)

3. Al-Quran

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا (الشورى: 52)

4. Wahyu yang diberikan Allah kepada para Rasulnya

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ (غافر: 15)

5. Jibril

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ (النحل: 102)

Penutup

Salah satu teori dalam memahami suatu makna adalah teori kontekstual atau *nazhariyyah al-siyaq*. Yang dimaksud dengan teori kontekstual yaitu teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan, (b) konteks emosional, (c) konteks situasi dan kondisi, dan (d) konteks sosio-kultural.

Konteks kebahasaan berkaitan dengan beberapa unsur bahasa itu sendiri, yaitu: fonem, morfem, sintaksis, leksikal, mushahabah, dan uslub. Konteks emosional berfungsi untuk menentukan derajat kuat atau lemahnya perasaan, menunjukkan kepastian atau berlebihan atau normal. Sementara itu, konteks situasi dan kondisi berhubungan situasi eksternal suatu kata. Sedangkan konteks maksudnya batasan kultur atau sosial dalam penggunaan kata.

Dalam praktiknya, teori kontekstual ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi. Karena tidak dipungkiri bahwa dalam al-Quran banyak satu lafadh yang diulang di beberapa tempat dan memiliki makna yang berbeda, karena diketahui dari konteksnya yang berbeda.

Sebagai pemerhati bahasa, semestinya kita lebih memperdalam kajian teori kontekstul ini dalam rangka memahami berbagai ujaran, tuturan yang ditemukan di lapangan. Suatu kata yang diungkapkan oleh banyak orang akan memiliki makna yang berbeda karena perbedaan konteks yang melatarbelakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2012). *Semantik dalam Kajian Matan Hadits*. Tersedia [online]: <http://syaf-ahmad.blogspot.com/2012/04/semantik-dalam-kajian-matan-hadis.html>
- Al-Dauri, M.Y. (2005). *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah fi al-Bayan al-Qurani*. Fakultas Pendidikan Ibn Rusyd Universitas Baghdad
- Al-Farisi, M.Z. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Rosda
- Al-Khamasy, S. (tt). *Al-Nazahriyyat al-Siyaqiyyah*. Tersedia [online]: http://www.angelfire.com/tx4/lisan/lex_zam/dilalahessays/discourse.htm
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dawood, M. (tt). *Nazhariyyah al-Siyah*. Tersedia [online]: <http://www.mohameddawood.com/view.aspx?ID=4248&topic=%20Theory>
- Rismar, Y. (2012). *Semantik Teori Kontekstual*. Tersedia [online]: <http://ieszilarisarismar.blogspot.com/2012/12/semantik-teori-kontekstual.html>
- Sa'adah. (2011). *Analisis Semantik Kontekstual Atas Penerjemahan Kata Arab Serapan (Studi Kasus Kata Fitnah, Hikmah, dan Amanah) dalam Al-Quran dan Maknanya karya M. Quraish Shihab*
- Umar, A.M. (1982). *Ilmu al-Dialah*. Kuwait: Maktabah Dar al-'Arubah
- Wafi, A.A. (2004). *Ilmu al-Lughah*. Kairo: Nahdhah Mishra
- Yasin, Z.H. (2009). *Alfadz Ahwal al-Naf wa Shifatuha fi al-Quran al-Karim*. Palestina: Universitas al-Najah al-Wathaniyyah

